JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 4, August 2026
Page 3386-3394
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM SHALAT DHUHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI SDIT AL MUYASSAR BOGOR

Dani Aries Alamsyah [1], Arief Suci Kurniasihanto [2]
[12] Universitas Pamulang, Indonesia

Email: ariesdani98@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3569

Sections Info

Article history:
Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 30 August 2026

Keywords:
Management
Dhuha Prayer Program
Islamic Character
Elementary School

ABSTRAK

This study aims to describe the management of the Dhuha prayer program in shaping the Islamic character of students at SDITA Al Muyassar Bogor, which includes planning, implementation, as well as obstacles and evaluation. The approach used is descriptive qualitative. Data were collected through observation, interviews, and documentation with the principal, teachers, and students, then analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that: (1) planning was carried out by setting goals, schedules, mentors, and supporting facilities to instill the values of discipline, responsibility, religiosity, and independence; (2) implementation took place routinely every morning before teaching and learning activities through ablution, congregational prayer, and the provision of prayers and motivation which were proven to increase students' discipline and awareness of listening; and (3) obstacles such as lack of student discipline, limited facilities, and variations in worship awareness were overcome through continuous supervision, motivation, collaboration with parents, and periodic evaluation. In general, the Dhuha prayer management program at SDITA Al Muyassar Bogor has been effective in shaping the Islamic character of students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan program salat Dhuha dalam membentuk karakter Islami siswa di SDITA Al Muyassar Bogor, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta hambatan dan evaluasinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan, jadwal, pembimbing, serta sarana pendukung guna menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, dan kemandirian; (2) pelaksanaan berlangsung rutin setiap pagi sebelum KBM melalui wudu, salat berjemaah, serta pemberian doa dan motivasi yang terbukti meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran beribadah siswa; serta (3) hambatan berupa kurangnya kedisiplinan siswa, keterbatasan sarana, dan variasi kesadaran ibadah diatasi melalui pengawasan berkelanjutan, motivasi, kolaborasi dengan orang tua, dan evaluasi berkala. Secara umum, pengelolaan program salat Dhuha di SDITA Al Muyassar Bogor telah berjalan efektif dalam membentuk karakter Islami siswa.

Kata kunci: *Pengelolaan, Program Salat Dhuha, Karakter Islami, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas suatu bangsa. Dalam konteks era globalisasi dan arus informasi yang begitu masif, tantangan dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis dan penguasaan ilmu pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), melainkan juga pada pembentukan kepribadian, etika, dan nilai-nilai moral peserta didik. Pembentukan karakter yang kokoh menjadi krisis mendesak (*urgent crisis*) di tengah dinamika pergeseran moralitas masyarakat modern. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk bertindak tidak hanya sebagai institusi pengajar, tetapi juga sebagai wadah persemaian karakter dan akhlak mulia(Mulkhan, 2002; Muvid, 2020; Nata, 2012a, 2012b).

Secara yuridis, landasan pengembangan karakter di Indonesia telah diamanatkan secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan nasional yang mulia ini mengisyaratkan bahwa nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan religiusitas menduduki posisi sentral sebagai fondasi utama pendidikan karakter(Azizah, 2017; Hidayat, 2018; Yunus, Nurseha, 2020; Yunus, Y., Suardi, 2019).

Namun, implementasi pendidikan karakter di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan operasional. Pembentukan 18 nilai karakter bangsa—mulai dari nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, hingga tanggung jawab—tidak dapat terwujud secara otomatis tanpa adanya tata kelola yang terintegrasi dan sistematis. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada penerapan fungsi-fungsi manajemen secara konsisten. Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efisien dengan melibatkan manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya, dengan kata lain, berbagai jenis kegiatan yang berbeda itulah yang membentuk manajemen sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya(Faisal, 2020; Rahman, 2018; Sarbaini, 2024). Secara etimologi manajemen dari menurut istilah *to manage* yang berarti mengatur. Manajemen tidak terlepas dari sebagai kegiatan-kegiatan manajemen. Berdasarkan pendapat Herujito, ia menyatakan pengertian manajemen dapat ditinjau menurut empat pengertian yaitu manajemen menjadi suatu proses, manajemen menjadi suatu kolektifitas manusia, manajemen manjadi ilmu dan seni, manajemen tidak terlepas dari berbagai kegiatan-kegiatan manajemen.

Manajemen pendidikan juga memiliki fungsi-fungsi yang sama dengan manajemen pada umumnya. Unsur yang paling pertama dilakukan adalah perencanaan, perencanaan merupakan tahap awal dalam setiap manajemen. Termasuk manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan(Hidayat et al., 2020; Mansir, 2020; Suranto et al., 2022).

Manajemen Pendidikan Karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk melaksanakan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui

kegiatan manajemen. Sementara itu pemegang kendali terpenting dalam sebuah sekolah adalah kepala sekolah yang memanajemen segala sesuatunya di sekolah(Idris, 2018; Mahruf et al., 2026; Marctines, 2022). Dalam ekosistem sekolah, peran kepemimpinan kepala sekolah menduduki posisi kunci (*key factor*). Kepala sekolah bertindak sebagai manajer utama yang mengendalikan seluruh dinamika dan kegiatan sekolah. Manajemen pendidikan karakter harus dirancang sebagai strategi konkret berbasis niat dan pembiasaan nyata, seperti pengintegrasian ibadah rutin dalam budaya sekolah. Salah satu bentuk operasionalisasi manajemen karakter berbasis nilai religius adalah program pembiasaan salat Dhuha berjemaah(Hidayat et al., 2020; Suhatma, 2023). Melalui perencanaan tujuan yang jelas, pengorganisasian tugas pendampingan, pelaksanaan yang disiplin, serta pengawasan dan evaluasi yang berkesinambungan, pembiasaan ibadah rutin terbukti mampu membentuk karakter disiplin, religius, mandiri, dan bertanggung jawab pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di SDITA Al Muyassar Bogor, Perumahan Billabong Blok E IV No. 01, Kelurahan Cimanggis, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, pada tanggal 21 Januari hingga 20 Februari 2026. Data penelitian terdiri dari data primer berupa kata-kata dan tindakan hasil wawancara serta observasi, serta data sekunder berupa dokumen sekolah, kurikulum, dan foto kegiatan. Sumber data ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan Kepala Sekolah (Iskandar Siddik, S.Pd.I.), Waka Kesiswaan (David Gunawan, S.Ag.), Koordinator Qur'an dan Wali Kelas (Mahwan, S.Pd.I.), serta siswa (Ananda Yusuf Ramadhon). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan salat Dhuha, wawancara mendalam dengan para informan kunci, dan dokumentasi foto serta berkas pendukung. Keabsahan data diuji melalui meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), serta perpanjangan pengamatan jika data yang diperoleh belum mencukupi. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (pemilihan dan penajaman data), penyajian data dalam bentuk teks naratif yang terorganisir, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan penelitian mengenai implementasi salat Dhuha dalam membentuk karakter Islami siswa secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan program mencakup perencanaan, pelaksanaan, penanganan hambatan, dan evaluasi yang diarahkan untuk menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian peserta didik. Pola temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian kualitatif lain yang menempatkan pembiasaan salat Dhuha sebagai sarana pembinaan disiplin, kesadaran beribadah, dan karakter religius peserta didik.

1. Perencanaan Program Salat Dhuha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program salat Dhuha di SDIT Al Muyassar Bogor dilakukan secara terstruktur oleh pihak sekolah. Perencanaan tersebut diawali dengan penetapan tujuan program, yaitu membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sunnah, meningkatkan kedisiplinan, menanamkan tanggung jawab, serta membentuk karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Program tidak semata-mata diposisikan sebagai kegiatan ritual, melainkan sebagai bagian dari pembinaan budaya religius sekolah.

Pada tahap perencanaan, sekolah menetapkan jadwal pelaksanaan salat Dhuha pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar. Penjadwalan ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki rutinitas positif sejak awal aktivitas sekolah. Selain itu, sekolah menentukan guru

atau pembimbing yang bertugas mendampingi peserta didik, mengatur barisan, mengawasi wudu, membimbing pelaksanaan salat, serta memberikan arahan setelah kegiatan berlangsung(Uyun, 2023a).

Perencanaan juga mencakup kesiapan sarana dan prasarana, seperti tempat wudu, musala atau ruang ibadah, perlengkapan salat, pengeras suara, serta pembagian kelompok atau saf sesuai jenjang kelas(Nawati et al., 2020). Ketersediaan fasilitas tersebut penting karena pelaksanaan salat berjemaah membutuhkan pengaturan ruang, waktu, dan pendampingan yang memadai. Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa fasilitas tempat wudu dan ruang salat merupakan faktor pendukung utama keberhasilan program salat Dhuha berjemaah di sekolah. Perencanaan program dapat diringkas sebagai berikut.

Aspek perencanaan	**Bentuk kegiatan**	**Nilai karakter yang dituju**
Penetapan tujuan	Menentukan salat Dhuha sebagai pembiasaan keagamaan harian	Religiusitas dan kesadaran beribadah
Penyusunan jadwal	Menempatkan kegiatan sebelum KBM dimulai	Disiplin dan manajemen waktu
Penugasan guru	Menentukan guru piket, wali kelas, atau pembimbing keagamaan	Tanggung jawab dan keteladanan
Penyediaan fasilitas	Menyiapkan tempat wudu, ruang salat, dan perlengkapan ibadah	Keteraturan dan kenyamanan beribadah
Sosialisasi program	Menyampaikan aturan kepada peserta didik dan orang tua	Komitmen serta dukungan bersama

Secara pedagogis, perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan melalui instruksi sesaat. Karakter memerlukan proses yang berulang, konsisten, dan didukung oleh lingkungan sekolah. Salat Dhuha dijadikan media pembiasaan karena kegiatan ini memberi pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan melalui wudu, mengikuti tata tertib berjemaah, serta membangun hubungan spiritual dengan Allah Swt.

2. Pelaksanaan Program Salat Dhuha

Pelaksanaan program salat Dhuha di SDIT Al Muyassar Bogor dilaksanakan secara rutin pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik diarahkan untuk mempersiapkan diri, mengambil wudu, menuju tempat pelaksanaan salat, menyusun saf, dan mengikuti salat Dhuha secara berjemaah. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus teladan bagi peserta didik(Darajat, 2000; Hadziq, 2020).

Tahapan pelaksanaan program secara umum terdiri atas tiga bagian, yaitu persiapan sebelum salat, pelaksanaan salat, dan pembinaan setelah salat. Pada tahap persiapan, peserta didik diarahkan untuk berwudu dengan tertib serta membawa perlengkapan salat masing-masing. Kegiatan ini mengandung pembelajaran disiplin, kebersihan, kemandirian, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik melaksanakan salat Dhuha berjemaah sesuai arahan imam atau guru pembimbing. Guru memastikan kerapian saf, ketertiban peserta didik, serta kesesuaian gerakan dan bacaan salat. Bagi peserta didik yang belum lancar melaksanakan salat atau membaca bacaan tertentu, guru memberikan pendampingan secara bertahap. Pendampingan ini penting karena peserta didik sekolah dasar memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan praktik ibadah yang berbeda-beda.

Setelah salat, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan doa bersama, dzikir singkat, nasihat keagamaan, motivasi, atau penguatan nilai akhlak. Penyampaian pesan keagamaan setelah salat menjadikan program tidak berhenti pada aktivitas formal, melainkan

dihubungkan dengan perilaku peserta didik di kelas, di rumah, dan dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, guru dapat mengaitkan salat Dhuha dengan pentingnya berkata jujur, menghormati guru dan orang tua, menjaga kebersihan, menyayangi teman, serta menyelesaikan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab.

Pelaksanaan pembiasaan salat Dhuha sebelum pembelajaran juga ditemukan dalam penelitian lain sebagai strategi untuk membangun kesadaran beribadah dan mendorong peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah secara lebih mandiri. Penelitian lain pada konteks sekolah dasar juga mengidentifikasi bahwa pembiasaan salat Dhuha dapat berkaitan dengan tumbuhnya ketertiban, kepatuhan beribadah, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan program, karakter Islami peserta didik tampak melalui beberapa indikator berikut.

Nilai karakter	**Indikasi dalam kegiatan salat Dhuha**
Religius	Peserta didik terbiasa berwudu, mengikuti salat berjemaah, berdoa, dan menjaga adab ibadah
Disiplin	Peserta didik datang tepat waktu, mengikuti jadwal, serta tertib ketika menuju tempat salat
Tanggung jawab	Peserta didik membawa perlengkapan salat, menjaga barang pribadi, dan melaksanakan tugas ibadah tanpa selalu diingatkan
Kemandirian	Peserta didik mulai mampu berwudu dan melaksanakan salat dengan arahan yang semakin sedikit
Kepatuhan	Peserta didik mengikuti tata tertib, arahan guru, serta aturan berjemaah
Kepedulian sosial	Peserta didik membantu teman yang belum siap, mengingatkan teman secara baik, dan menjaga ketertiban bersama

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa salat Dhuha bukan hanya aktivitas ibadah individual. Dalam bentuk berjemaah, kegiatan ini juga mengajarkan nilai sosial, seperti keteraturan, kesabaran menunggu giliran, kepatuhan terhadap imam, penghargaan terhadap teman, dan tanggung jawab menjaga suasana ibadah. Karena dilakukan secara rutin, nilai tersebut berpotensi berkembang menjadi kebiasaan positif yang lebih menetap.

3. Hambatan Pelaksanaan Program

Meskipun program salat Dhuha telah berjalan, penelitian menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan pertama adalah tingkat kedisiplinan peserta didik yang belum merata. Sebagian peserta didik masih memerlukan arahan berulang untuk segera bersiap, berwudu, membawa perlengkapan salat, dan mengikuti kegiatan tepat waktu. Kondisi ini wajar terjadi pada peserta didik sekolah dasar karena kemampuan mengelola diri dan konsistensi perilaku masih berkembang(Uyun, 2023b).

Hambatan kedua adalah keterbatasan fasilitas, terutama apabila jumlah peserta didik cukup banyak sementara kapasitas tempat wudu, musala, atau ruang salat terbatas. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan antrean wudu, keterlambatan pelaksanaan, serta kurang optimalnya kenyamanan selama kegiatan berlangsung. Studi lain juga menemukan bahwa daya tampung ruang salat dan fasilitas ibadah yang belum memadai dapat menjadi kendala pelaksanaan salat Dhuha berjemaah di sekolah.

Hambatan ketiga berkaitan dengan perbedaan tingkat kesadaran dan kemampuan ibadah peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki pengalaman keagamaan yang sama dari lingkungan keluarga. Ada peserta didik yang telah terbiasa salat dan berwudu secara mandiri, tetapi terdapat pula peserta didik yang masih perlu dibimbing dalam bacaan, gerakan, adab, maupun kesiapan mengikuti salat berjemaah. Perbedaan kemampuan membaca bacaan salat juga pernah diidentifikasi sebagai hambatan dalam program pembiasaan salat Dhuha.

Hambatan keempat adalah kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Program sekolah akan lebih kuat dampaknya apabila orang tua memberikan dukungan melalui keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan ibadah di rumah. Jika pembiasaan hanya berlangsung di sekolah, internalisasi nilai karakter dapat berjalan lebih lambat karena peserta didik belum memperoleh penguatan secara konsisten dari lingkungan keluarga.

4. Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah melakukan pengawasan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya hadir pada saat salat berlangsung, tetapi juga mengarahkan peserta didik sejak tahap persiapan, seperti mengingatkan jadwal, memastikan kesiapan perlengkapan, dan membimbing ketertiban ketika berwudu. Pengawasan ini dilakukan secara persuasif agar peserta didik memahami bahwa salat Dhuha merupakan kebutuhan pembinaan diri, bukan sekadar kewajiban administratif sekolah.

Sekolah juga memberikan motivasi keagamaan secara rutin. Motivasi dapat disampaikan melalui nasihat singkat setelah salat, cerita teladan, penguatan mengenai keutamaan menjaga ibadah, serta apresiasi terhadap kelas atau peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan. Dalam konteks pendidikan karakter, apresiasi tidak harus selalu berbentuk hadiah material. Pujian yang proporsional, pengakuan positif di depan teman-teman, atau pemberian tanggung jawab sebagai contoh bagi peserta didik lain dapat menjadi penguatan yang efektif.

Selanjutnya, sekolah perlu membangun kolaborasi dengan orang tua. Komunikasi dapat dilakukan melalui buku penghubung, grup komunikasi kelas, pertemuan wali murid, atau laporan perkembangan sederhana mengenai kebiasaan ibadah peserta didik. Kolaborasi ini penting agar orang tua mengetahui tujuan program dan dapat memberikan penguatan di rumah, misalnya dengan membiasakan anak bangun lebih awal, menjaga kebersihan, menyiapkan perlengkapan ibadah, serta mengingatkan pelaksanaan salat sunnah secara bertahap.

Dari sisi sarana, sekolah dapat menerapkan pengaturan jadwal bergelombang apabila kapasitas ruang salat belum mencukupi. Misalnya, pelaksanaan dapat dibagi berdasarkan jenjang atau kelompok kelas tanpa mengurangi esensi pembiasaan ibadah. Pengaturan saf, jalur wudu, dan penugasan guru piket juga perlu dilakukan secara jelas agar waktu pelaksanaan tetap efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program salat Dhuha di SDIT Al Muyassar Bogor memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya proses manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penanganan hambatan, dan evaluasi. Dengan kata lain, keberhasilan pembiasaan salat Dhuha tidak hanya ditentukan oleh adanya jadwal kegiatan, melainkan juga oleh konsistensi pengelolaan dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Pembiasaan merupakan pendekatan yang relevan dalam pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar. Pada usia ini, peserta didik belajar melalui pengulangan, keteladanan, pengarahan, dan pengalaman langsung. Ketika salat Dhuha dilakukan secara rutin, peserta didik tidak hanya mengenal konsep ibadah secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung proses berwudu, menjaga waktu, mengikuti aturan berjemaah, dan berdoa. Pengalaman berulang tersebut membantu nilai religiusitas berkembang dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Nilai disiplin terbentuk karena peserta didik dibiasakan mengikuti waktu kegiatan, mempersiapkan perlengkapan, serta mematuhi alur pelaksanaan salat. Disiplin dalam konteks ini bukan sekadar hadir tepat waktu, tetapi juga kemampuan peserta didik mengendalikan diri, meninggalkan aktivitas lain saat waktu salat tiba, serta menjaga ketertiban selama

kegiatan berlangsung. Temuan serupa dilaporkan pada penelitian mengenai program salat Dhuha di sekolah, yang mengaitkan kegiatan rutin tersebut dengan peningkatan disiplin dan kesadaran beribadah peserta didik.repository.unissula.ac+1

Nilai tanggung jawab muncul ketika peserta didik mulai memahami kewajiban untuk menyiapkan diri, membawa perlengkapan salat, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh. Sementara itu, nilai kemandirian terlihat ketika peserta didik secara bertahap mampu berwudu, menata perlengkapan ibadah, melaksanakan gerakan dan bacaan salat, serta mengikuti rangkaian kegiatan tanpa ketergantungan penuh kepada guru. Penelitian terdahulu juga menyebut pembiasaan salat Dhuha sebagai kegiatan yang mendukung berkembangnya karakter mandiri dan religius.

Namun, pembentukan karakter tidak dapat disimpulkan hanya dari kepatuhan peserta didik saat kegiatan berlangsung. Karakter Islami perlu dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang tampak secara konsisten dalam berbagai situasi. Oleh sebab itu, evaluasi program sebaiknya tidak hanya menilai jumlah kehadiran atau keteraturan barisan salat, tetapi juga memperhatikan perubahan perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar, interaksi sosial, kepatuhan terhadap guru, kejujuran, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap tugas.

Secara keseluruhan, program salat Dhuha di SDIT Al Muyassar Bogor dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah. Program ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan teratur, sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menjalankan nilai-nilai Islam melalui praktik nyata. Meski demikian, efektivitas program perlu terus diperkuat melalui pendampingan guru, kelengkapan sarana, evaluasi berkala, serta kolaborasi yang konsisten antara sekolah dan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program salat Dhuha di SDIT Al Muyassar Bogor telah dilaksanakan secara terarah dan berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Program ini tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan ibadah sunnah, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan religius yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pertama, tahap perencanaan program dilakukan melalui penetapan tujuan, penyusunan jadwal pelaksanaan, penugasan guru pembimbing, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Perencanaan tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian pada peserta didik. Keterlibatan kepala sekolah, guru, serta dukungan orang tua menjadi unsur penting dalam keberlangsungan program. Kedua, pelaksanaan program dilakukan secara rutin pada pagi hari sebelum pembelajaran melalui kegiatan persiapan wudu, salat Dhuha berjemaah, doa, dzikir, dan pemberian motivasi keagamaan. Pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk membiasakan diri beribadah, mematuhi aturan, menjaga ketertiban, menghargai waktu, serta membangun tanggung jawab terhadap kewajiban pribadi dan kegiatan bersama. Ketiga, program salat Dhuha menghadapi beberapa hambatan, antara lain kedisiplinan sebagian peserta didik yang belum optimal, keterbatasan fasilitas ibadah, perbedaan kemampuan praktik ibadah, serta variasi dukungan pembiasaan keagamaan dari lingkungan keluarga. Hambatan tersebut diatasi melalui pengawasan guru secara berkelanjutan, pemberian motivasi, pendampingan praktik ibadah, penataan jadwal dan fasilitas, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, program salat Dhuha di SDIT Al Muyassar Bogor dapat dinilai berjalan efektif sebagai sarana pembiasaan keagamaan dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Nilai karakter yang

paling tampak melalui program ini meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan, dan kepedulian sosial. Namun, keberhasilan program perlu terus dijaga melalui evaluasi berkala, keteladanan guru, peningkatan fasilitas, dan kesinambungan pembiasaan ibadah antara sekolah dengan keluarga.

REFERENSI

Azizah, N. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Progress*. https://www.neliti.com/publications/483230/pendidikan-akhlak-ibnu-maskawaih-konsep-dan-urgensinya-dalam-pengembangan-karakt

Darajat, Z. (2000). *Shalat menjadikan hidup lebih bermakna*. CV Ruhama, Jakarta.

Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.

Hadziq, H. (2020). Living Hadis Penutupan Lapak Jual Beli Ketika Waktu Shalat Di Kampung Madinah Desa Temboro Karas Magetan Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1043

Hidayat, W. (2018). Desain Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Agama Dan Nilai Pancasila Di Sekolah/Madrasah. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan …*.

Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *14*(2), 346. https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004

Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. https://e-jurnal.stail.id/index.php/tadibi/article/view/41

Mahruf, A., Andriyani, W., & ... (2026). Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen …*. https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1239

Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(2), 207–216. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644

Marctines, A. A. F. A. N. D. K. J. P. A. N. D. V. D. N. A. N. D. S. S. A. N. D. N. A. A. N. D. R. A. A. N. D. S. M. S. A. N. D. N. F. A. N. D. R. O. A. N. D. G. S. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBINAAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(2), 70–79. https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.212

Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar spiritual pendidikan: solusi problem filosofis pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.

Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 1–27.

Nata, H. A. (2012a). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9-RNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=abuddin+nata&ots=75Q7gzrV1j&sig=smFQ2I9SVgmUtHcAXOLdrGJprLA

Nata, H. A. (2012b). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9-RNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=abuddin+nata&ots=75Q7gzrV1j&sig=smFQ2I9SVgmUtHcAXOLdrGJprLA

Nawati, I., Sadjiarto, A., & Rina, L. (2020). Kesiapan Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan untuk Menghadapi Revousi Industri 4.0. *… Dan Supervisi Pendidikan)*. https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/2152

Rahman, K. A. (2018). Manajemen Bimbingan Dan Konselin Di Sma Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *25*(1), 41–47. https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11570

Sarbaini, N. N. A. N. D. M. K. A. N. D. N. S. A. N. D. T. T. A. N. D. S. H. P. A. N. D. S. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 1367–1376. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3430

Suhatma, T. S. H. A. N. D. M. M. A. N. D. S. (2023). PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA. *Jurnal Isema Islamic Educational Management*, *8*(1), 111–122. https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.25156

Suranto, D. I., Annur, S., & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *… Pendidikan*. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2634746&val=24558&title=PENT

Uyun, F. (2023a). Penerapan salat dhuha dalam pembentukan karakteristik siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang: Tinjauan karakter moral Thomas Lickona. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan …*. http://repository.uin-malang.ac.id/16896/

Uyun, F. (2023b). Penerapan salat dhuha dalam pembentukan karakteristik siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang: Tinjauan karakter moral Thomas Lickona. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan …*. http://repository.uin-malang.ac.id/16896/

Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, *01*, 107–120.

Yunus, Y., Suardi, D. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. . . *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *1*(2), 104–108.